

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia salah satu negara yang sangat luas dan memiliki beranekaragam suku bangsa yang memiliki puluhan bahkan ratusan etnis budaya. Salah satunya adalah suku bangsa Batak yang berada di Pulau Sumatera yang tepatnya terletak di Provinsi Sumatera Utara. Suku bangsa Batak ini dibagi menjadi beberapa subetnis dan salah satu subetnisnya adalah etnis Batak Toba. Suku bangsa Batak Toba berdomisili di Kabupaten Toba Samosir, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Samosir, Kabupaten Tapanuli Utara, sebagian di Kabupaten Dairi, Kabupaten Tapanuli Tengah, Kota Sibolga dan sekitarnya di Provinsi Sumatera Utara.

Kehidupan kelompok masyarakat manapun, termasuk suku bangsa Batak Toba tidak terlepas dari kebudayaannya sebab kebudayaan ada karena adanya masyarakat pendukungnya. Salah satu wujud dari kebudayaan adalah adat istiadat yang berhubungan dengan segala aspek kehidupan manusia baik itu aspek sosial, budaya, ekonomi dan lain sebagainya. Dalam masyarakat tradisional, mengaktifkan kebudayaan itu antara lain diwujudkan dalam pelaksanaan beberapa macam upacara tradisional yang menjadi sarana sosialisasi kebudayaan yang telah dimantapkan lewat pewarisan tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi. Upacara adalah sistem aktifitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam

peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat,1984: 190).

Salah satu jenis upacara tersebut adalah upacara pernikahan adat. Upacara ini adalah salah satu jenis upacara yang sampai saat ini masih dilaksanakan masyarakat Batak Toba. Upacara pernikahan Batak Toba merupakan upacara ritual dalam adat Batak Toba yang merupakan penyatuan dua orang dari anggota masyarakat melalui pernikahan tak bisa dilepaskan dari kepentingan kelompok masyarakat bersangkutan. Pernikahan bagi masyarakat Batak adalah mempertemukan ¹*Dalihan Na Tolu* dari orang tua pengantin laki-laki dengan *Dalihan Na Tolu* dari orang tua pengantin perempuan (Siahaan,1982 :50).

Prosesi yang dilakukan pada upacara pernikahan adat Batak Toba memiliki rangkaian acara yang cukup panjang yakni dilakukan selama satu hari penuh. Didalam rangkaian prosesi upacara adat Batak Toba terdapat tradisi yang selalu dilaksanakan saat upacara pernikahan adat. Tradisi juga merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari masyarakat yang menjunjung tinggi sistem nilai budaya, dimana dalam tradisi diatur bagaimana manusia dengan kelompok manusia lain dan bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya. Tradisi merupakan adat istiadat dan kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun dan dipelihara oleh masyarakat setempat (Soekanto,2010 :9).

¹ *Dalihan Na Tolu* atau tiga pilar tungku adalah sistem kekerabatan adat Batak Toba yang didalamnya terdapat tiga komponen atau pilar yang menopang yaitu *dongan sabutuha*, *boru*, *hulahula*. Aktualisasi hubungan dan tanggung jawab dalam struktur *Dalihan Na Tolu* harus dilaksanakan secara selaras, serasi dan seimbang antara tiga komponen atau pilar tersebut sesuai fungsi atau peran masing-masing dalam melaksanakan adat istiadat (Simatupang,2016: 3)

Tradisi tersebut adalah tradisi *Mangulosi* yang merupakan hal yang wajib dilaksanakan saat upacara pernikahan bagi masyarakat Batak Toba. *Mangulosi* dalam bahasa Indonesia berarti memberikan ulos. *Mangulosi* saat juga berarti memberikan ulos kepada kedua pengantin dan pihak keluarga pengantin laki-laki oleh pihak keluarga pengantin perempuan agar pihak orang tua laki-laki mampu memperhatikan serta mengajari menantu mereka dalam membina keluarganya. Hal ini perlu dilakukan untuk menunjukkan bahwa pengantin perempuan telah diserahkan kepada pihak laki-laki. Dalam *mangulosi* ada beberapa aturan yang harus dipatuhi, antara lain seseorang hanya boleh *mangulosi* mereka yang menurut tutur atau silsilah keturunan berada di bawah, misalnya orang tua boleh *mangulosi* anaknya tetapi anak tidak boleh *mangulosi* orang tuanya. *Mangulosi* melambangkan pemberian restu, curahan kasih sayang, harapan agar sipenerima mendapatkan kebahagiaan dan kebaikan-kebaikan lainnya dan juga merupakan salah satu sarana yang mampu menumbuhkan dan mempererat kebersamaan dan kekeluargaan dalam lingkungan masyarakat.

Selain untuk memberikan restu, *mangulosi* pada pengantin dimaksudkan agar ikatan batin kedua mempelai seperti rotan (*hotang*). Dilambangkan dengan rotan karena dahulu rotan adalah tali pengikat sebuah benda yang dianggap paling kuat dan ampuh inilah yang dilambangkan oleh *ragi* (corak) ulos pengantin. Cara pemberiannya kepada kedua pengantin ialah diselempangkan dari sebelah kanan pengantin, ujungnya dipegang dengan tangan kanan pengantin laki-laki dan ujung sebelah kiri oleh pengantin perempuan lalu disatukan ditengah dada seperti terikat. Di samping itu jenis ulos yang diberikan harus sesuai dengan ketentuan adat, karena

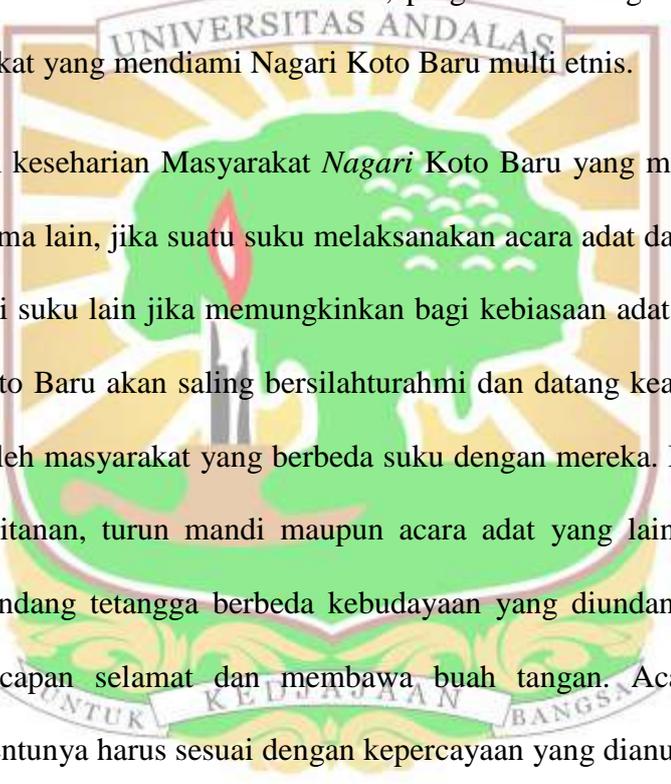
setiap ulos memiliki makna tersendiri, kapan digunakan, disampaikan kepada siapa, dan dalam upacara adat yang bagaimana, sehingga fungsinya tidak bisa saling tukar.

Masyarakat Batak Toba yang berada di tanah Batak (Sumatera Utara) baik masyarakat batak yang ada di perantauan selalu melaksanakan tradisi *mangulosi* saat upacara pernikahan adatnya. Salah satunya adalah masyarakat Batak Toba yang ada di *Nagari* Koto Baru Kabupaten Pasaman Barat. Masyarakat Batak Toba di *Nagari* Koto Baru Kabupaten Pasaman Barat berdomisili di *Jorong* Sariak, Ophir, Simpang Tiga, Pujorahayu dan Jambak. Masyarakat ini selalu melestarikan dan melaksanakan tradisi-tradisi dan upacara-upacara kebudayaan masyarakat Batak Toba.

Masyarakat Batak Toba yang mendiami *Nagari* Koto Baru melaksanakan pernikahan mayoritas sesama berkebudayaan Batak Toba dan ada beberapa yang menikah dengan masyarakat yang berbeda kebudayaan dengan mereka. Tradisi *mangulosi* merupakan tradisi yang masih dilaksanakan masyarakat ini. Sama halnya dengan pernikahan adat di Sumatera Utara, pernikahan adat yang dilaksanakan masyarakat Batak Toba di *Nagari* Koto Baru dilaksanakan satu hari penuh dan melaksanakan semua prosesi dalam pernikahan adat Batak Toba.

Masyarakat Batak Toba di *Nagari* Koto Baru merupakan masyarakat pendatang di *Nagari* Koto Baru. Masyarakat Batak Toba mendiami *Nagari* Koto baru dikarenakan dahulunya mereka mengikuti program transmigrasi yang dibuat pemerintah agar penyebaran penduduk seluruh wilayah Indonesia merata. Dengan mengikuti program transmigrasi tersebut masyarakat Batak Toba sampai di *Nagari* Koto Baru dan bertemu dengan penduduk asli *Nagari* Koto Baru yang bersuku

Minangkabau. Masyarakat Batak Toba menyesuaikan diri dengan kebudayaan dan cara hidup penduduk asli *Nagari* Koto Baru yang bersuku Minangkabau yang membuat masyarakat Batak Toba di *Nagari* Koto Baru sampai saat ini dapat hidup berdampingan dengan masyarakat Minangkabau penduduk asli *Nagari* Koto Baru. Selain Masyarakat Batak Toba di *Nagari* Koto Baru juga didiami oleh masyarakat suku lain yang merupakan mengikuti program transmigrasi juga ke Pasaman Barat yaitu masyarakat suku Jawa dan suku Nias, program transmigrasi inilah faktor utama masyarakat yang mendiami *Nagari* Koto Baru multi etnis.



Dalam keseharian Masyarakat *Nagari* Koto Baru yang multi etnis dapat berbaur satu sama lain, jika suatu suku melaksanakan acara adat dan mengundang masyarakat dari suku lain jika memungkinkan bagi kebiasaan adat satu sama lain masyarakat Koto Baru akan saling bersilahturahmi dan datang keacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat yang berbeda suku dengan mereka. Misalnya acara pernikahan, khitanan, turun mandi maupun acara adat yang lain saat tetangga mereka mengundang tetangga berbeda kebudayaan yang diundang akan datang memberikan ucapan selamat dan membawa buah tangan. Acara adat yang dilaksanakan tentunya harus sesuai dengan kepercayaan yang dianut oleh tetangga atau masyarakat yg akan diundang kedalam acara adat yang mereka laksanakan.

Begitu pula dengan pernikahan adat yang dilaksanakan masyarakat Batak Toba, saat mereka akan mengundang masyarakat lain yang ada di *Nagari* Koto Baru yang berbeda suku dan berbeda agama dengan mereka masyarakat Batak Toba harus menyediakan tempat khusus untuk masyarakat *Nagari* Koto Baru yang diundang berlain suku dan agama dengan mereka agar masyarakat yang berbeda

suku dan agama dengan mereka dapat merasa nyaman dan terjadinya silaturahmi yang baik ketika acara adat dilaksanakan. Walaupun berbeda kebudayaan dan agama masyarakat Batak Toba di *Nagari* koto Baru dapat melangsungkan acara adat mereka dikarenakan di dalam masyarakat Koto Baru sudah terpupuk rasa saling menghormati dan tenggang rasa satu sama lain dikarenakan mereka sudah lama tinggal di satu daerah yang sama dan berbeda suku dan agama.

Selama acara adat yang dilaksanakan di *Nagari* Koto Baru tidak keluar dari norma yang berlaku dan tidak mengganggu kenyamanan satu sama lain masyarakat *Nagari* Koto Baru tidak memperlakukan dilaksanakan suatu acara adat di wilayah mereka. Misalnya saat masyarakat Batak Toba melaksanakan pernikahan adat Batak Toba biasanya akan menggunakan alat musik dan *microphone* yang disambungkan ke *loudspeaker* yang besar agar pesta terasa lebih meriah dengan memperdengarkan musik-musik pengantar tari *tor-tor* melalui *loudspeaker* membuat suasana lebih bersemangat lagi yang tentunya suara dari acara pesta adat tersebut dapat didengar masyarakat yang berada bertempat tinggal disekitar tempat acara adat, tetapi waktu azan berkumandang masyarakat Batak Toba yang sedang melaksanakan pernikahan adat untuk beberapa saat menghentikan aktifitas mereka agar tidak mengganggu ibadah dari masyarakat muslim yang tinggal disekitar tempat mereka melangsungkan acara. Begitu pula ketika masyarakat dari suku lain melaksanakan acara adat selama tidak mengganggu kenyamanan masyarakat dari suku lain, hal tersebut tidak dipermasalahkan bagi masyarakat *Nagari* Koto Baru yang merupakan multietnis.

Dikarenakan tinggal di dalam wilayah multi etnis tidak jarang masyarakat di *Nagari* Koto Baru melaksanakan perkawinan campuran. Hal ini juga terjadi masyarakat Batak Toba yang ada di *Nagari* Koto Baru, di *Nagari* Koto Baru masyarakat Batak Toba biasanya melaksanakan perkawinan campuran dengan masyarakat bersuku Jawa dan Nias. Saat akan melaksanakan perkawinan tentunya mereka akan melaksanakan pernikahan adat sesuai dengan aturan adat suku mereka. Pada masyarakat Batak Toba yang memiliki pasangan dari suku lain dan ingin melaksanakan pernikahan adat maka akan dilangsungkan tradisi pemberian marga bagi pasangannya yang berasal dari suku lain. Hal ini dilakukan karena saat melaksanakan pernikahan adat Batak Toba kedua mempelai harus memiliki marga yang merupakan identitas diri masyarakat Batak Toba sendiri. Setelah memiliki marga maka adat pernikahan adat Batak Toba bisa dilaksanakan dan kedua calon pengantin dapat melaksanakan tradisi *mangulosi*.

Mangulosi merupakan simbol kasih sayang dan mempererat hubungan sosial dan tanggung jawab kepada orang yang diberikan. Seperti yang dikatakan diatas fungsi dan makna dari ulos menunjukkan bahwa fungsi dari ulos memiliki fungsi yang hampir sama yaitu agar yang diberikan ulos senantiasa berbahagia dalam membina rumah tangga dan menjaga hubungan baik dalam menjalankan semua aktifitasnya, hal tersebut membuat tradisi *mangulosi* pada pernikahan campuran adat Batak Toba di *Nagari* Koto Baru Kabupaten Pasaman Barat penting untuk diteliti untuk mengetahui tradisi *mangulosi* yang dilaksanakan pada pernikahan adat pernikahan pasangan yang salah satunya bukan berasal dari suku Batak Toba.

B. Rumusan Masalah

Mangulosi merupakan salah satu rangkaian kegiatan pada saat upacara pernikahan adat Batak Toba yang selalu dilakukan walaupun salah satu dari pengantin bukan suku batak toba. *Mangulosi* saat upacara pernikahan adat merupakan salah satu pembinaan terhadap masyarakat Batak Toba sehingga tidak melupakan kebudayaannya. *Mangulosi* saat pernikahan adat merupakan harga mati bagi masyarakat Batak Toba karena bila pengantin yang tidak diulosi saat pernikahannya tidak akan dianggap sebagai bagian dari masyarakat Batak Toba dan juga pengantin yang tidak diulosi saat pernikahannya tidak bisa mengikuti berbagai kegiatan dan upacara adat.

Hal ini pun tentunya berdampak pada anak cucunya, mereka yang tidak *diulosi* pada saat pernikahannya anak maupun cucu mereka tidak dapat berbaur diberbagai kegiatan maupun upacara adat kebudayaan Batak Toba. Hal ini dikarenakan *mangulosi* disaat pernikahan adat merupakan salah satu proses awal yang harus dilewati masyarakat Batak Toba yang ingin berkeluarga agar dapat menjadi bagian dari masyarakat Batak Toba. *Mangulosi* saat pernikahan merupakan salah satu bentuk restu yang diberikan kepada pengantin dan juga merupakan bentuk dari keinginan kedua pengantin ingin menjadi bagian dari masyarakat Batak Toba.

Agar permasalahan yang di kaji menjadi lebih jelas, peneliti akan memberikan batasan masalah tersebut dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Tradisi *Mangulosi* saat pernikahan adat yang dilaksanakan oleh pasangan sesama Batak Toba dan perbedaan Tradisi *Mangulosi* dengan pasangan yang salah satunya bukan suku Batak Toba?
2. Apa arti penting pemberian ulos kedua pengantin perkawinan campuran di *Nagari* Koto Baru Kabupaten Pasaman Barat?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan permasalahan diatas maka penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan bentuk pelaksanaan Tradisi *Mangulosi* dari awal sampai akhir prosesi *mangulosi* pada pernikahan adat masyarakat Batak Toba di *Nagari* Koto Baru Kabupaten Pasaman Barat.
2. Menjelaskan pemberian ulos pada upacara pernikahan adat Batak Toba pada pasangan perkawinan campuran di *Nagari* Koto Baru Kabupaten Pasaman Barat dalam perspektif ilmu Antropologi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi Ilmu Pengetahuan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pengetahuan tentang Tradisi *Mangulosi* dalam salah satu prosesi upacara pernikahan adat masyarakat Batak Toba di *Nagari* Koto Baru Kabupaten Pasaman Barat.

2. Bagi peneliti, secara pribadi peneliti melakukan penelitian ini untuk mengenal dan memahami kebudayaan peneliti sendiri lebih dalam terkhususnya pada tradisi *mangulosi* pada pernikahan adat.
3. Bagi Masyarakat dan Pemerintahan penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan menjadi acuan dalam pelestarian warisan budaya masyarakat terutama masyarakat Batak Toba.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang bertemakan Tradisi *Mangulosi* (pemberian ulos) dan Ulos tentu bukan penelitian ini pertama kali nya dalam penelitian ilmu-ilmu sosial dan budaya. Berikut beberapa penelitian yang meneliti tema yang sama dengan yang akan penulis lakukan, diantaranya adalah Makna dan Fungsi Ulos dalam Adat Masyarakat Batak Toba di Desa Talang Mandi Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis oleh Candra Agustina Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau dalam penelitiannya menjelaskan tentang jenis-jenis ulos yang paling sering digunakan dalam setiap upacara adat.

Dalam penelitiannya mengatakan Ulos merupakan hasil tenun dari wanita Batak. Ulos ini digunakan dalam setiap upacara adat pada masyarakat Batak khususnya masyarakat Batak Toba . Proses pemberian ulos (*mangulosi*) pada masyarakat Batak Toba ini akan dilakukan sesuai dengan sitem Dalihan Na Tolu mempunyai peranan yang sangat penting dalam setiap upacara adat baik dalam upacara adat perkawinan, upacara adat kematian, tujuh bulanan, dan memasuki rumah. Ulos pada masyarakat Batak Toba ini memiliki makna dan fungsi yang

sangat penting, apapun acara adatnya masyarakat Batak Toba pasti mereka akan menggunakan Ulos.

Pemberian ulos ini menyampaikan ungkapan rasa kasih sayang dari orang tua kepada anaknya. Dalam upacara adat perkawinan dan kematian pada masyarakat Batak Toba proses pemberian Ulos ini (mangulosi) selalu diikuti dengan iringan musik (gondang). Ulos pada masyarakat Batak Toba ini memiliki makna yang berbeda-beda pada setiap kondisi atau dalam pesta adat apa Ulos tersebut digunakan. Ulos merupakan hasil tenunan masyarakat Batak Toba ini mempunyai nilai jual sehingga Ulos ini menjadi salah satu penghasilan tambahan bagi para pengrajin atau penenun Ulos yang ingin membantu keuangan keluarganya serta menambah penghasilan dari suami. Pemberian Ulos dalam Upacara Adat Pernikahan dan Upacara Adat Kematian ini akan diiringi dengan musik yang mana musiknya akan disesuaikan dengan kondisi atau keadaan Upacara Adat yang sedang dijalankan oleh masyarakat Batak Toba.

Melisa Nainggolan (2015) dalam skripsinya yang berjudul Makna Simbolik dalam Pemberian Ulos pada Upacara Perkawinan Adat Batak Toba: kajian Antropolinguistik menganalisis makna simbolik pemberian ulos pada perkawinan adat Batak Toba dengan menggunakan kajian Antropolinguistik. Tujuannya untuk mengetahui makna dan nilai-nilai budaya yang tersirat dalam pemberian ulos tersebut. Metode yang digunakan adalah metode cakap atau lebih dikenal dengan wawancara, serta mencatat hal-hal yang perlu untuk penelitian ini. Data analisis dengan menggunakan metode padan, yang penentunya diluar bahasa itu sendiri. Hasil penelitian ini ialah pemberian ulos pada perkawinan adat Batak

Toba memiliki makna harapan, makna menasehati, makna memberi berkat dan makna ucapan syukur. Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam pemberian ulos pada perkawinan adat Batak Toba ialah nilai kekeluargaan, nilai kasih sayang, nilai kesetiaan, nilai keagamaan dan nilai kebersamaan. Nilai-nilai tersebut hendaknya dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat Batak Toba.

Fungsi dan Makna Wacana "*Mangulosi*" Pada Upacara Perkawinan Batak Toba; Kajian Pragmatik oleh Aspiner Panjaitan 2010, Fakultas Satra Universitas Sumatera Utara. Skripsi ini membahas wacana dalam *Mangulosi* dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Skripsi ini juga mencoba menjawab rumusan masalah yaitu fungsi wacana "*Mangulosi*" pada upacara perkawinan Batak Toba. Masyarakat Batak pada umumnya memiliki bahasa dan adat istiadat yang berbeda, tetapi perbedaan tersebut tidak menjadikan perpecahan diantara masyarakat batak. Masyarakat Batak Toba juga memiliki berbagai budaya dan istiadat. Salah satunya adalah upacara adat perkawinan. Upacara adat perkawinan bagi masyarakat Batak Toba tidak terlepas dari pemberian ulos.

Pemberian ulos tersebut sudah disediakan dan ditetapkan ulos tersebut beberapa jenis dan siapa pemberi untuk pengantin. Menurut sejarahnya, ulos adalah sebuah tanda yang bisa mengayomi dan memberikan kehangatan bagi pemakainya. Tetapi dalam hal ini ulos diartikan sebagai sebuah sarana pelindung yang mampu memberikan perlindungan, kasih sayang oleh sipemberi kepada sipenerima ulos. Dan pada saat pemberian ulos tersebut terucapkan. Pemberian ulos pada upacara perkawinan masyarakat Batak Toba banyak sekali, seperti ulos pansamot, ulos holong, mandar hela, ulos bere, ulos kepada ale-ale dan lain sebagainya. Melihat

dari banyaknya ulos yang diberikan sesuai kondisinya secara umum mengandung arti yang hampir sama, tetapi perbedaannya adalah ungkapan dari sipemberi kepada sipenerima. Tetapi melihat konteks upacara dan kedudukan sipemberi dan sipenerima.

Irna Maria Situmorang, Eksistensi Ulos Pada ²Upacara Kematian Sari Matua Di Desa Tapanuli Utara Skripsi Jurusan Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dan fungsi ulos, untuk mengetahui kapan diberikan dan siapa penerima ulos dan perubahan apa saja yang terjadi dimasa sekarang pada upacara kematian Sari Matua. Penelitian ini dilaksanakan di desa Parsanggarahan kecamatan Simalungun Kabupaten Tapanuli Utara. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data yang digunakan adalah dengan penelitian lapangan berupa observasi dan wawancara kepada informan.

Dan teknik yang banyak dilakukan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik wawancara. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa perubahan yang terjadi pada upacara kematian sari matua. Ulos yang sering dipakai dalam berbagai kegiatan dalam upacara sekarang telah mengalami perubahan, ulos sampe tua dimasa sekarang tidak diberikan lagi dengan alasan terlalu berat konsekwensi yang akan diterima jika melanggar aturan yang diberikan karena

² Upacara Kematian Sari Matua adalah sebutan kepada suami istri yang meninggal mempunyai anak laki-laki dan perempuan sudah berumah tangga dan sudah ada cucu dari salah seorang anaknya, tetapi masih ada yang belum berumah tangga juga (Simatupang,2016: 17).

banyak sekarang orang yang sudah diberikan ulos sampe tua tetapi kawin lagi. Padahal ulos sampe tua biar jangan kawin lagi, seperti arti ulos dari ulos sampe tua itu harus sampai tua menjaga semua anaknya.

Paskah A. Purba, Mangulosi merupakan salah satu bagian dari prosesi pada saat pernikahan adat Batak Toba. Mangulosi tidak bisa terlepas dari Daliha Na Tolu sebagai falsafah hidup masyarakat Batak Toba. Ada begitu banyak alasan Mangulosi tetap dilaksanakan sampai saat ini, salah satu alasannya karena sampai saat ini, salah satu alasannya karena Mangulosi memberikan pedoman yang baik bagi penerusnya. Penelitian ini berjudul Dimensi Aksiologis Mangulosi Dalam Upacara Pernikahan Adat Batak Toba. Penelitian ini ingin melihat nilai-nilai yang terkandung dalam proses Mangulosi sehingga masih tetap dipertahankan. Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan dengan metode hermeneutik filosofis. Unsur-unsur metodis dalam penelitian ini adalah deskripsi, interpretasi dan holistika.

Deskripsi, yakni memaparkan seluruh data penelitian baik pustaka maupun lapangan. Interpretasi, yakni penulis berusaha memberikan pandangan terhadap dimensi aksiologis yang terkandung dalam kegiatan Mangulosi pada saat upacara pernikahan adat Batak Toba. Holistikan, yakni penulis menganalisis kegiatan Mangulosi pada saat upacara pernikahan adat Batak Toba. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini bahwa: (1) Mangulosi sebagai salah satu bagian dari proses pernikahan masyarakat Batak Toba hanya boleh dilakukan ketika pernikahan adat. Masyarakat non Batak Toba dapat melakukan tradisi Mangulosi pada saat menikah secara adat, namun terlebih dahulu mendapatkan marga Batak Toba. (2)

Filasafat nilai merupakan ilmu pengetahuan yang berusaha menyelidiki hakikat nilai secara rasional, koheren, kritis, sistematis, konseptual, radikal dan komprehensif. (3) Mangulosi mengundang beberapa nilai diantaranya: Nilai spritual, materi, nilai ekonomi, nilai moral, nilai sosial dan nilai estetika. Mangulosi cukup relevan untuk direalisasikan dalam kehidupan masyarakat Batak Toba karena memberikan dampak positif terhadap perkembangan kehidupan masyarakat Batak Toba.

Tenun Tradisional Ulos Dalam Perspektif Aksiologi Teknologi oleh Stepanus Sipahutar 2012, Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada. Rumusan masalah dalam skripsinya yaitu (a) bagaimana pengaruh teknologi dalam perkembangan ulos? (b) aksiologi teknologi apakah yang terkandung dalam tenun Ulos tradisional ? dan (c) bagaimana cara tenun Ulos Tradisional menjaga nilai-nilai filosofis Ulos?

Debora (2014) dalam skripsinya yang berjudul Makna Simbolik Upacara Adat *Mangulosi* (Pemberian Ulos) pada Siklus Kehidupan Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir membahas mengenai makna simbolik pemberian ulos tersebut dan membahas tentang tahapan pemberian ulos. Metode penelitian yang dilakukan ialah metode kualitatif dan deskriptif dengan teknik pengumpulan data studi dan observasi.

Dan juga beberapa jurnal yang mengulas tentang Tradisi Mangulosi dan Ulos seperti pada jurnal Tampubolon (1986) ulos merupakan pakaian sehari-hari. Bila dipakai laki-laki bagian atasnya disebut *hande-hande*, bagian bawah disebut *sengkot*, sebagai penutup kepala disebut *tali-tali*, *bulang-bulang* atau *detar*. Bila

dipakai oleh perempuan bagian bawah disebut *haen*, dipakai hingga batas dada. Untuk menutup punggung disebut *heba-heba* dan dipakai berupa selendang disebut *ampe-ampe* untuk kepala disebut *saong*. Apabila wanita menggendong anak ulos yang digunakan disebut *parompa* dan penutup punggung disebut *hop-hop*. Pendapat Tampubolon ini berdasarkan pengamatannya ulos sebagai pakaian sehari-hari biasanya dipakai oleh para penatua dan dukun-dukun Batak Toba. Ulos tersebut merupakan sebuah pelengkap dalam pelaksanaan ritual, tetapi menurut masyarakat Batak Toba seorang dukun atau penatua memakai pakaian ulos adalah penanda bahwa dia seorang yang dituakan dan dianggap pintar.

Ulos bagi masyarakat Batak Toba juga merupakan sebuah benda yang mengandung arti. Dari jenisnya yang beraneka ragam demikian juga dengan arti yang dikandungnya. Berbeda ulos berbeda pula arti dan maknanya. Pada acara adat Batak baik acara suka maupun duka, ulos selalu dibawa dan dipakai oleh orang-orang yang hadir pada acara tersebut. Dari jenis ulos yang dipakai, masyarakat luas diluar dari tuan rumah dan undangan pesta dapat mengetahui acara tersebut adalah acara duka dan acara adat. Misalnya pada acara orang meninggal, masyarakat Batak Toba memakai ulos yang bercorak dan berwarna kehitam-hitaman dan pihak tuan rumah memakai ulos *Sibolang* yang menandakan keluarga yang berduka. Pada acara adat perkawinan misalnya, orang Batak Toba sering menggunakan ulos yang bercorak dan berwarna cerah baik dari tuan rumah maupun undangan seperti ulos *Ragihotang* dan *Sadum*

Ada pula buku yang membahas mengenai upacara perkawinan adat Batak dan beberapa uraian mengenai ulos yang dipakai dalam upacara tersebut. Buku itu

ditulis oleh Sitompul (2009) yang berjudul Ulos Batak Toba Tempo Dulu-Masa Kini, Buku tersebut banyak membahas tentang ulos dan upacara-upacara adat Batak Toba. Ada pun perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti lebih fokus kepada Makna Tardisi Mangulosi yang dilaksanakan pada perkawinan campuran perbedaannya proses tradisi mangulosi yang dilaksanagn pasangan yang memiliki suku batak toba toba dengan pasanagnyang memiliki suku yang berbeda.

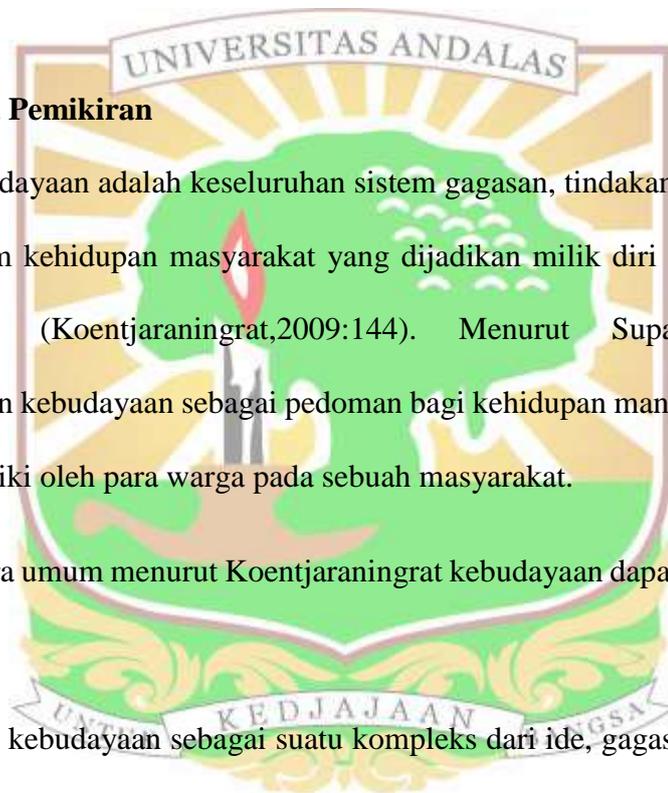
F. Kerangka Pemikiran

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusiis dengan cara belajar (Koentjaraningrat,2009:144). Menurut Suparlan (2004:4) mendefinisikan kebudayaan sebagai pedoman bagi kehidupan manusia yang secara bersama dimiliki oleh para warga pada sebuah masyarakat.

Secara umum menurut Koentjaraningrat kebudayaan dapat dibagi atas tiga wujud, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusi dalam masyarakat (sistem sosial).
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (wujud fisik).

Ketiga wujud kebudayaan tersebut dalam kenyataan kehidupan masyarakat tertentu tidak dapat terpisah satu dengan yang lain. Kebudayaan dan



adat istiadat mengatur dan memberi arah kepada tindakan manusia. Baik pikiran-pikiran dan ide-ide maupun tindakan dan karya manusia menghasilkan benda-benda kebudayaan fisik (Koentjaraningrat,2009: 152).

Kehidupan adalah suatu proses dalam menjalani beberapa tahapan peristiwa, dimulai dengan peristiwa kelahiran dan diakhiri dengan peristiwa kematian. Setiap peristiwa biasanya membutuhkan proses perayaan yang dikenal dengan istilah upacara. Upacara menjadi bagian yang dianggap penting dalam perkembangan kehidupan manusia dari suatu keadaan menuju keadaan yang lain. Hal inilah yang kemudian menjadi suatu landasan mengapa manusia memiliki peran sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Manusia membutuhkan orang lain untuk mampu melewati setiap peristiwa dalam kehidupannya, termasuk dalam peristiwa pernikahan.

Upacara pernikahan pada umumnya akan dijumpai dalam kehidupan orang yang berlainan jenis, yakni kehidupan bersama guna mewujudkan rumah tangga sebagai suami istri demi meneruskan keturunan. Pelaksanaan upacara pernikahan biasanya harus berdasarkan kesepakatan antara kedua belah pihak yang ingin membina rumah tangga baru. Bukan hanya antara keduanya, tetapi juga akan melibatkan keluarga kedua belah pihak. Pernikahan adalah salah satu peristiwa penting walaupun tidak menjadi suatu keharusan bagi setiap individu. Pernikahan bagi masyarakat yang berbudaya tidak hanya sekedar meneruskan naluri para leluhur secara terus-menerus untuk membentuk suatu keluarga dalam ikatan resmi antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga memiliki arti yang sangat luas bagi kepentingan manusia itu sendiri serta lingkungannya.

Didalam upacara pernikahan adat pasti memiliki tradisi yang selalu dilaksanakan tradisi mangulosi merupakan tradisi yang selalu dilaksanakan masyarakat Batak Toba saat melaksanakan upacara pernikahan adat. Tradisi mangulosi merupakan warisan dari satu generasi ke generasi lainnya oleh nenek moyang masyarakat Batak Toba. Menurut Bachtiar tradisi merupakan sistem yang menyeluruh yang terdiri dari aspek yang memperlihatkan arti laku tujuan, laku virtual, dan berbagai jenis laku lainnya pada manusia atau sejumlah manusia melakukan tindakan satu dengan yang lain.

Unsur yang terkecil itu adalah simbol. Simbol meliputi simbol konstitutif (yang bentuk sebagai kepercayaan), simbol kognitif (yang membentuk ilmu pengetahuan), simbol penilaian moral, dan simbol ekspresif atau simbol yang menyangkut pengungkapan perasaan (Esten,1999: 22). Untuk menjelaskan makna yang terdapat dalam tradisi mangulosi maka dalam penelitian ini digunakan perspektif dari Clifford Geertz. Clifford Geertz mengemukakan suatu definisi kebudayaan sebagai:

1. Suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol, yang dengan makna dan simbol tersebut individu-individu mendefinisikan dunia mereka, mengekspresikan perasaan-perasaan mereka, dan membuat penilaian mereka;
2. Suatu pola makna-makna yang ditransmisikan secara historis yang terkandung dalam bentuk-bentuk simbolik tersebut manusia berkomunikasi, memantapkan, dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai dan bersikap terhadap kehidupan;

3. Suatu peralatan simbolik bagi pengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasomatik dari informasi;
4. Oleh karena kebudayaan adalah suatu sistem simbol, maka proses kebudayaan harus dipahami, ditejemahkan, dan diinterpretasi. Bahasa simbolik dari kebudayaan adalah publik, dan oleh sebab itu peneliti tidak boleh berpura-pura telah memperoleh pengetahuan yang mendalam mengenai sudut-sudut gelap dalam pikiran individu. Fungsi simbolik itu universal, dan manusia tidak dapat memahami kebudayaan suatu masyarakat tanpa fungsi ini, yang bekerja disepanjang kode genetik itu sendiri (Geertz 1973).

Menurut Turner dalam Winangun simbol mempunyai tiga dimensi yaitu:

1. Dimensi pemahaman (eksegenetik) penafsiran yang diberikan oleh informan asli kepada penelitian, ada tiga pemahaman nominal, yaitu dasar pemberian nama pada gejala yang tampak pemahaman substansial yaitu sifat-sifat alamiah dan pemahaman faktual yaitu obyek. Maksudnya adalah pemahaman asli dari penelitian mengenal suatu peristiwa tanpa ada campuran tangan dari informan.
2. Dimensi Operasional yaitu penafsiran yang diungkapkan secara verbal yang ditujukan secara situasional, yaitu dimana kondisi apa dan untuk apa simbol itu diungkapkan. Maksudnya adalah menggabungkan asumsi apa yang diamati oleh penelitian dan apa yang dikerjakan oleh informan.
3. Dimensi Posisional yaitu sebagai simbol-simbol itu multivariabel, simbol yang mempunyai relasi satu dengan yang lainnya, maksudnya adalah setiap

kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat mempunyai makna dan kegiatan yang satu dengan yang lainnya saling terkait.

Ketiga dimensi yang telah diungkapkan Turner tersebut memiliki hubungan saling melengkapi dalam pemaknaan simbol-simbol dalam upacara. Dimensi eksegetik berdasarakan wawancara dengan informan di tempat penelitian, dimensi operasional lebih menekankan pada tindakan upacara dalam kaitannya dengan struktur dan dinamika sosial dan dimensi posisional mengarah pada hubungan konteks antar simbol. Dari penjelasan Turner tentang dimensi dalam memahami simbol dapat dipahami bahwa suatu upacara dengan segala aktifitas upacara yang berkaitan dengan emosi keagamaan, benda-benda upacara, individu-individu yang melaksanakan upacara serta sistem keyakinan yang ada (Winangun,1990: 20).

Tradisi Mangulosi pada upacara pernikahan adat Batak Toba selalu dilaksanakan oleh masyarakat Batak Toba di Nagari Koto Baru Kabupaten Pasaman Barat sampai saat ini. Tradisi ini dilaksanakan sesuai dengan nilai-nilai budaya masyarakat Batak Toba sehingga tradisi mangulosi ini mempunyai makna bagi masyarakat yang melaksanakannya.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Pendekatan penelitian bersifat deskriptif, bertujuan menggambarkan secara tepat sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok

tertentu atau menentukan frekwensi atau penyebaran suatu gejala atau frekwensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat. Penelitian yang bersifat deskriptif memberi gambaran yang secermat mungkin mengenai suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu (Koentjaraningrat,1997: 42).

Maka dari itu metode yang tepat untuk digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif ini diusahakan untuk memberi suatu uraian yang deskriptif mengenai suatu kolektifitas dengan syarat bahwa representativitas harus terjamin (Vredendregt,1978: 34). Metode ini harus mampu untuk merumuskan dengan tepat apa yang kita ingin teliti dan teknik penelitian yang tepat dipakai untuk menyelesaikan hal tersebut, dengan kata lain metode ini bertujuan untuk melukiskan realita yang kompleks sedemikian rupa sehingga relevansi antropologis dapat tercapai.

Pemilihan penelitian kualitatif bersifat deskriptif ini sesuai dengan tujuan peneliti untuk menggambarkan bagaimana pola prosesi dari Tradisi *Mangulosi* pada pernikahan adat Batak Toba, mendeskripsikan apa saja jenis Ulos yang digunakan dan juga untuk mendeskripsikan makna dari tradisi *mangulosi* pada perkawinan campuran. Pendekatan penelitian menggunakan metode ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mendalami dan dapat menanyakan langsung kepada *Raja Parhata* (pemungka adat/ juru bicara adat) pada pernikahan adat, keluarga penyelenggara pernikahan adat tersebut dan masyarakat sekitar acara pernikahan adat, disini peneliti berusaha mencari dan menyajikan data-data baik dari hasil secara observasi ataupun lisan dari orang-orang dan prilaku yang diamati serta

orang-orang yang ditemui saat penelitian. Penelitian ini juga untuk mengungkapkan makna perilaku dan tindakan-tindakan orang-orang dalam berbagai situasi sosial di masyarakat dalam kaitannya dengan tradisi mangulosi pada upacara pernikahan adat masyarakat Batak Toba.

2. Lokasi penelitian

Penelitian ini berlokasi di *Nagari* Koto Baru Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat. Menurut letak geografinya daerah ini berbatasan:

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan Nagari Aua Kuniang
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Nagari Kinali
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Nagari Ranah Pasisia
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan Nagari Pasaman

Alasan pemilihan lokasi ini sebagai daerah penelitian karena merupakan daerah yang dihuni masyarakat Batak Toba di Kabupaten Pasaman Barat, masyarakat Batak Toba di daerah ini masih menjunjung tinggi tradisinya termasuk tradisi Mangulosi pada pernikahan adat dan dalam pelaksanaannya selalu dilakukan semaksimal mungkin.

3. Informan Penelitian

Informan merupakan pembicara asli (*native speaker*) yang berbicara dalam bahasa atau dialeknya sendiri untuk memberikan sumber informasi, sehingga secara harfiahnya mereka menjadi guru bagi etnografer atau peneliti (Spradley, 1997: 35). Dalam menentukan informan minimalnya ada lima persyaratan menjadi informan yang baik, yaitu. Pertama, enkulturasi penuh adalah informan yang mengenal budayanya dengan begitu baik tanpa harus memikirkannya. Kedua, keterlibatan

langsung adalah informan yang menggunakan pengetahuan mereka untuk membimbing tindakannya.

Mereka meninjau hal-hal yang mereka ketahui, membuat berbagai interpretasi mengenai berbagai kejadian baru, dan menerapkannya setiap hari. Ketiga, suasana budaya yang tidak dikenal adalah ketika ketidak dikenalan peneliti terhadap budaya yang ditelitinya akan menahannya untuk menerima berbagai hal itu apa adanya. Sikap seperti itu membuat informan menjadi sensitif terhadap berbagai hal yang telah menjadi demikian biasa bagi informan tetapi mereka mengabaikannya. Keempat, cukup waktu merupakan informan yang mempunyai cukup waktu untuk memberikan partisipasinya. Kelima, non analitik adalah informan yang mendeskripsikan berbagai kejadian dan tindakan dengan cara yang hampir tanpa analisis mengenai arti atau signifikansi dari kejadian dan tindakan itu (Spradley, 1997: 61-69).

Teknik penarikan informan penelitian adalah suatu cara yang dipakai oleh peneliti dalam menentukan informan yang dijadikan sample dalam penelitian. Cara pengambilan informan dalam penelitian ini adalah dengan teknik non probabilitas sampling karena tidak semua individu (anggota populasi) dapat dijadikan sumber informasi. Teknik ini dilakukan dalam dua bentuk yaitu teknik purposive sampling dan teknik snowball sampling.

Pemilihan informan yang peneliti lakukan adalah dengan menggunakan konsep *sampling purposeful*. Hal ini berarti peneliti memilih individu-individu dan tempat untuk diteliti karena mereka dapat secara spesifik memberi pemahaman tentang problem riset dan fenomena dalam studi tersebut. Keputusan-keputusan

perlu dibuat tentang siapa dan apa yang hendak di-*sampling* dan berapa banyak orang yang akan di-*sampling* (Creswell 2015: 217).

Dalam penelitian ini peneliti menetapkan kriteria informan sebagai berikut:

- a. Tokoh masyarakat yaitu juru bicara adat (Raja Parhata) di upacara pernikahan adat tersebut yang memahami segala seluk-beluk adat Batak pada umumnya dan adat yang berlaku bagi rumpunya semarga khususnya dan juga termasuk pemahaman tentang sistem kekerabatan.
- b. Penyelenggara dan keluarga dari pernikahan adat yang dilaksanakan.
- c. Warga masyarakat yang hadir pada upacara pernikahan adat dan masyarakat sekitar yang berkebudayaan Batak Toba.

Peneliti membagi dua kategori informan yaitu:

- a. Informan kunci, adalah *Raja Parhata* (tokoh adat) yang menjadi penggerak dalam setiap pelaksanaan tradisi *mangulosi*.
- b. Informan biasa, adalah informan yang memiliki pemahaman tentang tradisi *mangulosi* dan terlibat didalam aktifitas budaya tersebut, guna mendukung data-data yang didapat dari informan kunci tadi, yaitu dengan kriteria informan berusia 30-50 tahun yang dianggap memahami permasalahan penelitian.

Tabel 1:
Data Informan Peneliti

No	Nama Informan	Jenis Kelamin	Usia (Tahun)	Status
1	Opung Master Sinaga	Laki-laki	61	Raja Parhata Pernikahan Adat
2	Rostina Sihaloho	Perempuan	57	Ibu Pengantin Laki-laki
3	M. Sinaga	Laki-laki	60	Sebagai wakil Ayah pengantin perempuan di Nagari Koto Baru
4	T. Nababan	Perempuan	62	Sebagai wakil Ibu pengantin perempuan di Nagari Koto Baru
5	Renol Albertus Manurung	Laki-laki	35	Pengantin Laki-laki
6	Scolastika Puji Astuti Sinaga	Perempuan	36	Pengantin perempuan
7	Darwin Manurung	Laki-Laki	50	Paman Penganti Pria
8	Elima Nahampun	Perempuan	48	Bibi Pengantin Pria
9	B.Hutagalung	Laki-Laki	60	Tamu Undangan
10	Angel Rose Rumapea	Perempuan	35	Tamu Undangan
11	Lamhot Simarmata	Laki-Laki	44	Tamu Undangan

Sumber: Wawancara dengan Informan, 2019.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi (pengamatan) dan wawancara, selain itu juga ada teknik pengumpulan data untuk memperlengkap dan mendukung informasi atau data yang didapat yaitu

studi kepustakaan. Kepentingan saling mendukung dan menunjang dalam melengkapi data yang akan diolah.

Penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati proses pelaksanaan tradisi mangulosi pada prosesi pernikahan adat Batak Toba di Nagari Koto Baru Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat. Dokumentasi untuk penelitian ini berupa foto dan video yang akan diperoleh ketika mengamati tradisi mangulosi pada prosesi upacara pernikahan adat Batak Toba di Nagari Koto Baru Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat.

a. Wawancara bebas dan mendalam mendalam

Wawancara merupakan adalah salah satu perangkat metodologi favorit bagi peneliti kualitatif. Wawancara adalah bentuk perbincangan, seni bertanya dan mendengar. Wawancara bukanlah perangkat netral dalam memproduksi realitas. Dalam konteks ini berbagai jawaban diutarakan. Jadi, wawancara merupakan perangkat untuk memproduksi pemahaman situasional (*situated understandings*). Metode ini sangat dipengaruhi oleh karakteristik personal seseorang peneliti termasuk ras, kelas sosial, kesukaan dan gender (Lincoln, 2009: 503).

Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yaitu catatan yang mengandung daftar dari pokok-pokok untuk ditanyakan (Koentjaraningrat, 1997: 144). Pada saat melakukan wawancara, informan diberi kesempatan untuk mengajukan pendapatnya, sehingga wawancara langsung dan terbuka. Wawancara yang digunakan adalah wawancara berfokus, yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang tidak mempunyai struktur tertentu dalam pedoman

wawancara namun selalu terfokus pada pusat tertentu (Koentjaraningrat,1997: 139).

b. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung pada objek kajian. Observasi atau pengamatan atau pengindraan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi dan perilaku (Soehartono,1995: 68). Observasi bertujuan untuk mendapatkan informasi yang memungkinkan tidak dapat ditemukan informasinya dari wawancara. Maka dengan observasi kita dapat menemukannya. Pada kesempatan kali ini penulis bertujuan untuk mengamati pernikahan adat Batak Toba pada prosesi *Mangulosi* dan semua orang yang terlibat didalamnya pada masyarakat Batak Toba di Nagari Koto Baru Kabupaten Pasaman Barat .

c. Studi Pustaka

Studi Kepustakaan yang dilakukan dalam penelitian ini guna untuk mencari data-data atau sumber lain dari buku-buku, artikel, majalah, jurnal, karya ilmiah maupun penelitian terdahulu mengenai Tradisi *Mangulosi* aspek dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, baik yang diperoleh dari perpustakaan atau referensi. Studi ini perlu dilakukan guna untuk memperkuat hasil penelitian dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, agar dari hasil pengumpulan data tersebut dapat dikuatkan dan dikaitkan dengan teori-teori yang ada. Tujuan dari penelitian ini untuk memperoleh data.

5. Analisis Data

Analisis data adalah teknik-teknik yang bisa digunakan untuk memahami dan mempelajari beratus-ratus atau beribu-ribu halaman dari pernyataan-pernyataan yang telah dicatat dan tingkah laku-tingkah laku yang ada dalam catatan lapangan. Analisis data berarti proses yang menuntut suatu usaha untuk mengidentifikasi tema-tema secara formal dan membentuk hipotesis (ide-ide) yang bisa diangkat dari data dan usaha untuk memperlihatkan adanya dukungan terhadap tema-tema dan hipotesis-hipotesis itu .

Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa analisis data merupakan salah satu tahap yang akan dilalui peneliti ketika semua data-data lapangan telah terkumpul baik itu dari hasil wawancara, observasi, maupun catatan harian penelitian yang berkenaan dengan objek penelitian dengan menganalisisnya berdasarkan teori dan konsep yang telah ditentukan.

Data yang berhasil diperoleh berupa catatan dan data sekunder dikumpulkan untuk kemudian digolongkan serta dikelompokkan berdasarkan tema dan masalah penelitian. Sementara untuk menganalisisnya penulis menggunakan kerangka pemikiran yang telah dituliskan di sub bab bagian atas, sehingga dari data yang terkumpul dan kerangka pemikiran tersebut terjawab semua pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah. Dengan demikian akan memberikan kesimpulan dan penjelasan yang tersaji dengan baik dan jelas serta disertai dengan penguatan data dari berbagai literatur yang telah disiapkan (Taylor,1993: 131-132).

H. Proses Penelitian

Tahap awal yang peneliti lakukan adalah pembuatan proposal setelah peneliti terlebih dahulu melakukan survey tempat yang akan peneliti teliti. Selama penyusunan proposal peneliti dibimbing dan diarahkan oleh dosen pembimbing yang mengawasi dan mengoreksi proposal peneliti. Dan setelah melakukan beberapa kali bimbingan proposal dengan dosen pembimbing, akhirnya pada bulan Februari 2019 proposal yang peneliti susun disetujui oleh kedua dosen pembimbing. Selanjutnya setelah disetujui oleh dosen pembimbing langkah selanjutnya yaitu seminar proposal dan pada 12 Februari 2019 peneliti melaksanakan ujian Seminar Proposal.

Setelah ujian seminar proposal peneliti dinyatakan lulus oleh dosen penguji untuk melanjutkan penelitian sebelum itu peneliti memperbaiki beberapa hal pada proposal peneliti yang telah dikoreksi dosen penguji. Setelah itu peneliti mengurus surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Universitas Andalas Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas. Surat izin sangat diperlukan karena dapat mempermudah proses penelitian di lokasi penelitian.

Pada bulan Maret 2019 peneliti sebelum turun ke lapangan peneliti terlebih dahulu menulis panduan observasi, wawancara dan outline penelitian. Peneliti menyusun pertanyaan wawancara untuk informan kunci dan informan biasa untuk mendapatkan data primer dan sekunder. Langkah awal di lapangan adalah peneliti mendatangi Kantor Wali Nagari untuk mendapatkan data-data yang peneliti butuhkan seperti data monografi nagari dan data wilayah Nagari Koto Baru Lalu

peneliti mengenalkan diri dan menjelaskan maksud kedatangan peneliti, menjelaskan tujuan penelitian serta menjelaskan data apa yang perlu dicari, serta memberikan surat izin penelitian dari fakultas ke bagian administrasi. Setelah itu peneliti mendapat izin dari Humas Kantor Wali Nagari Koto Baru dikarenakan Wali Nagari sedang melangsungkan pertemuan dengan Wali Nagari daerah lain yang ada di Kabupaten Pasaman Barat. Peneliti melakukan observasi langsung terkait kondisi alam Nagari Koto Baru.

Penelitian dilokasi dilakukan secara intensif dengan melakukan pengamatan terlibat langsung dan wawancara mendalam dengan sejumlah informan, sebelumnya peneliti memperkenalkan diri dan meminta izin terlebih dahulu kepada pengantin dan keluarga pengantin bahwa peneliti akan melakukan pengamatan dan dokumentasi pada pernikahan adat perkawinan campuran yang akan dilaksanakan oleh pengantin pria yang bersuku Batak Toba dan pengantin wanita bersuku Jawa. Hal tersebut digunakan peneliti untuk mendapatkan data dan fakta yang diperlukan terkait dengan permasalahan dan tujuan dari penelitian. Peneliti berada di lapangan melakukan penelitian memakan waktu 2 bulan.

Selama periode itu peneliti lapangan mengamati langsung Pernikahan Adat yang dilaksanakan oleh pengantin yang merupakan informan peneliti. Selama acara pernikahan adat berlangsung peneliti selain melakukan pengamatan dan dokumentasi, peneliti melakukan pendekatan dengan beberapa tamu yang hadir dan berbincang-bincang mengenai tradisi *mangulosi* pada pernikahan adat Batak Toba. Setelah 3 hari pernikahan adat selesai, peneliti datang kerumah Orang tua pengantin pria setelah peneliti memberitahu terlebih dahulu bahwa peneliti datang untuk

melakukan wawancara mengenai tradisi mangulosi pada pernikahan adat yang telah berlangsung. Sesampainya di rumah orang tua pengantin pria peneliti disambut oleh Ibu dari pengantin pria dan dipersilahkan untuk masuk. Selama berada di rumah pengantin pria peneliti mewawancarai Ibu dari pengantin pria, kedua pengantin, paman dan bibi pengantin pria dan juga kedua wakil orang tua pengantin wanita di Nagari Koto Baruyang kebetulan sedang berkumpul di rumah orang tua pengantin pria.

Orang tua pengantin wanita di wakikan dikarenakan setelah pengantin yang merupakan suku Jawa mendapatkan marga sebelum pernikahan adat dilaksanakan orang tua pengantin pria mencari menantunya orang tua angkat yang bersedia menerima menantunya menjadi bagian dari keluarga mereka dan mendapatkan marga dari keluarga mereka dengan melakukan acara adat *Mangain Boru*.

Sehingga orang tua kandung dari pengantin wanita saat pernikahan adat bisa diwakikan dengan orang tua angkatnya yang ada di Nagari Koto Baru. Proses penelitian peneliti agak terhambat dikarenakan Raja Parhata pada pernikahan adat sakit sehingga peneliti harus menunda wawancara dengan Raja Parhata hingga beliau sembuh. Setelah semua informan sudah diwawancarai kemudian peneliti menyusun semua hasil penelitian peneliti untuk di masukkan sebagai data dalam skripsi peneliti.